

BAB II

Kajian Teori

A. Deskripsi Teoritik

1. Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Kristen Melalui Sembilan Buah Roh

a. Hakikat Peran

Peran setiap individu sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menduduki suatu posisi di masyarakat pasti sedang menjalankan suatu peran. Pengertian peran menurut Soekanto, yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan¹⁰. Artinya seseorang memiliki peran karena orang tersebut memiliki status atau kedudukan didalam masyarakat. Peran merupakan seperangkat tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tersebut sesuai dengan status yang disandangnya.

Michener dalam Sesen mengungkapkan bahwa peranan sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku yang

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 243

harus dihadapi dan dipenuhi seseorang.¹¹ Peran sosial dianggap sangat penting karena mengatur perilaku seseorang dalam masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilakunya dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Levinson dalam Soekanto mengatakan peran mencakup tiga hal yaitu: (1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. (2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. (3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹² Peran meliputi norma-norma mengandung arti rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Peran juga dapat menunjukkan identitas individu didalam suatu lingkungan masyarakat berdasarkan hal-hal yang dilakukan individu tersebut dalam lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah sebuah status yang mengharuskan individu melakukan

¹¹ Elif Sesen, "Role Theory and Its Usefulness in Public Relations, *European Journal of Business and Social Sciences*, 4:1, (Turki, April 2015), h. 139

¹² Soerjono Soekanto, *Peranan Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 213

tindakan yang berupa hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku yang harus dipenuhi dan dijalankan dalam suatu keadaan atau peristiwa tertentu. Peran juga berhubungan dengan norma-norma dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

b. Definisi Ayah

Kata “ayah” digunakan sebagai bentuk panggilan anak kepada orang tua laki-lakinya. Panggilan ayah juga dapat disebut bapak, papa, *babeh*, *papi*, dan sebagainya. Pilihan kata panggilan yang digunakan oleh anak tergantung pada nilai dan budaya yang terinternalisasi dalam sebuah keluarga.

Ayah didefinisikan orang tua laki-laki atau bisa disebut bapak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bapak didefinisikan orang yang dipandang sebagai orang tua; orang yang dihormati; orang yang berperan sebagai pelindung, perintis jalan dan pemimpin. *English Dictionary* pun memaparkan definisi ayah yaitu *a man who has begotten a child; a man as he is related to his child or children; a person regarded as a male parent; protector*.¹³ Kalimat diatas dapat diartikan bahwa ayah adalah pria yang memiliki hubungan darah dengan seorang anak atau secara lahiriah adalah orang tua dari seorang anak dan berperan sebagai kepala keluarga

¹³ Harper Collins Publisher, *Father Definition in English*, (<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/father>), diunduh tanggal 05 Juli 2017 pukul 17.45 WIB.

serta pelindung keluarga. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ayah merupakan orang tua laki-laki yang memperanakan atau menghasilkan keturunan dalam sebuah keluarga yang berperan sebagai pemimpin dan pelindung keluarga terutama anak-anaknya.

c. Peran Ayah dalam Keluarga

Ayah memiliki peran yang sama pentingnya dengan ibu dalam keluarga. *National Center for Education Statistics* memaparkan beberapa peran ayah yang efektif dalam sebuah keluarga, khususnya bagi anak, yaitu: (1)Peran pengasuhan, (2)Pendidik dan *role model*, (3)Sahabat dan teman bermain, (4)Memonitor dan mendisiplinkan, (5)Pelindung dan (6)Sebagai penghubung antargenerasi dalam keluarga besar maupun di masyarakat.¹⁴ Peran pengasuhan yang dimaksud adalah seorang ayah seharusnya dapat melaksanakan tugas-tugas pengasuhan sederhana pada anak, contoh yang paling mendasar adalah memberi makan, memandikan, menyediakan bekal anak dan membawa anak ke pertemuan-pertemuan. Peran pengasuhan ayah secara nyata dapat ditunjukkan dengan cara mengekspresikan kasih sayang kepada anak (mencium, memeluk atau menggunakan panggilan khusus ke anak),

¹⁴ Angela Dungee, et al., *Measuring Father Involvement in Young Children's Lives: Recommendations for a Fatherhood Module for the ECLS-B*, (Washington DC: National Center for Education Statistics, 2001), h. 11-14

membuat anak merasa nyaman dan selalu menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak.

Peran kedua adalah sebagai pendidik dan *role model* bagi anak dalam keluarga.¹⁵ Pada masa anak berusia dini, ayah dapat mengambil bagian untuk mengajarkan anak tentang bentuk, angka huruf. Saat anak berusia lebih besar, ayah dapat mengambil bagian untuk menemani anak saat melakukan tugas dari sekolah di rumah dan membantu anak belajar membaca. Ayah juga dapat membantu anak untuk membangun kemampuan penyelesaian masalah interpersonal, contohnya mengajarkan tata krama, mengajarkan resolusi konflik dan mengajarkan anak cara berinteraksi dengan orang lain. Peran yang harus dilakukan ayah bukan hanya sebagai pengajar saja tapi juga sebagai *role model* bagi anak. Contohnya, ayah dapat mengajarkan anak perbedaan antara benar dan salah melalui dirinya sebagai individu yang selalu menegakkan moral dan hidup beretika. Hal serupa juga dapat dilakukan ayah dalam mengajarkan empati kepada anak dengan cara berperilaku peka kepada orang lain, termasuk kepada anak sendiri.

Peran lain yang dapat dilakukan ayah adalah memposisikan dirinya sebagai sahabat dan teman bermain bagi anak. Parke dalam Dungee berpendapat bahwa ayah-ayah kemungkinan membuat kontribusi utama

¹⁵ *Ibid.*, h. 11

mereka dalam perkembangan anak melalui bermain.¹⁶ Ayah dapat menghabiskan waktu lebih lama dibanding ibu saat bermain bersama anak mereka. Ibu dan ayah memiliki gaya bermain yang berbeda dengan anak-anak mereka. Ayah cenderung lebih sedikit menggunakan verbal dan lebih banyak menggunakan permainan fisik bersama anaknya, sedangkan ibu lebih banyak bermain secara verbal dibanding fisik saat bersama anak-anaknya. Contohnya, ayah lebih suka untuk terlibat dalam tipe permainan fisik seperti menggelitik, permainan memantulkan sesuatu dan mengangkat objek, sedangkan ibu lebih suka terlibat dalam tipe permainan secara verbal dan permainan edukatif seperti membaca cerita dan berkomunikasi dengan anak.

Peran untuk memonitor dan mendisiplinkan anak menjadi salah satu peran penting ayah dalam keluarga.¹⁷ Ayah yang disiplin adalah ayah yang mementingkan segala batasan aturan dan menghukum segala perilaku yang tidak diinginkan. Beberapa contoh perilaku ayah disiplin adalah memberikan panduan berkenaan dengan tata krama, memberikan pujian saat anak berperilaku sesuai aturan, melarang segala perilaku yang tidak pantas (tidak sesuai aturan) dan memberikan hukuman sesuai dengan perilaku tidak pantas yang dilakukan anak.

¹⁶ *Ibid.*, h. 12

¹⁷ *Ibid.*

Peran ayah sebagai pelindung memiliki makna yang berbeda bagi setiap anak pada tingkat usia yang berbeda. Garbarino dalam Dungee, mengungkapkan bahwa ayah adalah pelindung bagi anak, seseorang yang menurut anak adalah sosok yang kuat dan sosok yang selalu dicari oleh anak untuk mendapatkan kekuatan.¹⁸ Bagi anak usia dini, ayah berfungsi sebagai pemandu anak secara emosional dalam berbagai situasi yang tidak pasti. Saat anak beranjak dewasa, ayah akan tetap memantau anak dengan cara mengatur segala kondisi lingkungan disekitar anak sehingga terbebas dari bahaya.

Peran penting ayah selanjutnya adalah sebagai penghubung antara anak dengan antargenerasi dalam keluarga besar dan lingkungan masyarakat.¹⁹ Ayah berperan sebagai penghubung antara anak dengan keluarga besar dan masyarakat disekitar anak. Keluarga besar ayah dapat menjadi sumber penting lainnya dalam pengasuhan dan dukungan bagi anak. Contohnya, anggota keluarga besar sang ayah dapat berfungsi sebagai pengasuh dan dapat juga mentransmisikan berbagai nilai-nilai budaya dan berbagi pengetahuan kepada anak.

¹⁸ *Ibid.*, h. 13

¹⁹ *Ibid.*, h. 14

Pernyataan yang hampir serupa juga dinyatakan oleh Departemen Kesehatan dan Pelayanan Masyarakat, Divisi Anak dan Keluarga di Amerika mengenai dimensi peran ayah secara efektif. Enam dimensi peran sebagai ayah secara efektif sebagai berikut: (1) Membina hubungan positif antara anak dengan ibu, (2) Meluangkan waktu bersama anak, (3) Menjalankan peran pengasuhan anak, (4) Berfungsi sebagai pembimbing anak untuk mengenal lingkungan luar, (5) Pelindung dan penyedia kebutuhan anak, (6) Berfungsi sebagai panutan atau *role model* yang positif bagi anak.²⁰ Salah satu cara paling penting agar seorang pria dapat menjadi ayah yang baik adalah memperlakukan sang istri atau ibu dari anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan penuh tanggung jawab. Cara ini dapat menjadi contoh nyata yang sangat penting bagi anak. Semua bentuk kasih sayang, rasa tanggung jawab, dan pengorbanan yang disaksikan anak sejak kecil, kemungkinan besar seperti itulah mereka akan memperlakukan istri mereka di masa depan, seperti yang telah dilakukan oleh ayah kepada ibu mereka.

Ayah harus lebih banyak meluangkan waktu bersama anak. Dr. Canfield, pendiri dan kepala dari *National Center for Fathering* di Amerika, menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan ayah bersama anak sangat penting, ada tiga alasan yang melandasi, yaitu; pertama karena ketika

²⁰ Rosenberg dan Wilcox, *The Importance of Father in The Healthy Development of Children*, (USA: US Department of Health and Human Service, 2006), h. 19-23

ayah dan anak menghabiskan waktu bersama, dapat membantu ayah untuk lebih mengenal anaknya dan anak pun dapat lebih mengenal dan memiliki kelekatan dengan ayah lebih dalam lagi.²¹ Seorang ayah dapat lebih mengenal kebaikan dan keburukan, ketakutan dan harapan, serta aspirasi dan cita-cita sang anak ketika menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak. Kedua, ayah yang banyak menghabiskan waktu dengan anak cenderung lebih baik dalam memberikan perhatian karena setiap waktu yang telah dihabiskan bersama membuat ayah lebih peka terhadap kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian, pengarahan, dan disiplin. Alasan ketiga karena anak sering menjadikan waktu sebagai indikator dari cinta kasih orang tua kepada mereka.

Dimensi ketiga adalah peran dalam pengasuhan anak. Beberapa tujuan dari pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah adalah membantu ayah untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam dengan anak.²² Peran pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dapat meningkatkan perasaan sejahtera dan rasa harga diri anak dari segi psikis. Ayah dapat juga menjadi contoh yang “sehat” bagi anak laki-laki untuk mengembangkan sisi maskulin, serta ayah dapat memproteksi anak perempuan dari pencarian kepuasan seksual dengan laki-laki sebelum waktunya. Selama masa anak usia dini, seorang ayah harus lebih sering

²¹ *Ibid.*, h. 20

²² *Ibid.*

menyebutkan pujian ketika anak berbuat hal-hal baik atau saat berhasil mencapai sesuatu, lebih sering memeluk dan mencium saat anak sedang merasa sedih, serta menenangkan anak saat merasa takut dan gelisah.

Peran mendisiplinkan anak seringkali menjadi hal yang sulit dan membuat frustrasi. Beberapa hal yang harus diperhatikan seorang ayah dalam mendisiplinkan anak adalah pengontrolan emosi, serta bahasa tubuh secara konsisten ketika sedang mendisiplinkan anak.²³ Seorang ayah yang bersikap kasar dan berteriak marah-marah kepada anak akan gagal dalam mencerminkan sikap disiplin kepada anak karena tanpa disadari sang ayah telah menjadi suatu contoh buruk bagi anak dan sang ayah juga dapat kehilangan respek dari anak terhadap dirinya ketika seorang ayah tidak mampu mengendalikan emosinya.

Ayah juga memiliki peran penting sebagai penuntun bagi anak untuk mengenal dunia luar atau lingkungan diluar rumah. Anak yang berada pada usia prasekolah dapat dipersiapkan sejak dini untuk menghadapi lingkungan luar yang akan mereka hadapi saat beranjak dewasa nanti.²⁴ Cara-cara yang dapat dilakukan ayah adalah dengan terlibat secara mendalam dalam semua kegiatan anak sejak dini, terlibat dalam aktivitas-aktivitas fisik atau permainan bersama anak dan mendorong langkah kecil anak menuju kemandirian. Contohnya, ayah dapat mendorong anak yang

²³ *Ibid.*, h. 22

²⁴ *Ibid.*,

berusia prasekolah untuk belajar memilih dan memakai pakaian mereka secara mandiri, mengajak anak untuk ikut bersalaman menyambut tamu yang datang ke rumah dan yang paling umum adalah membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan segala situasi atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Saat anak sudah berusia sekolah, ayah dapat mendorong anak untuk mendapatkan pengalaman anak secara pribadi di sekolah dan mendorong mereka untuk giat belajar, mengajarkan anak dalam mengelola keuangan pribadi, atau mengajarkan anak olahraga yang dapat membuat anak memahami tentang kerjasama dalam kelompok.

Para ayah diharapkan untuk memainkan peran penting dalam memberikan perlindungan untuk keluarga mereka. Mulai dari mengatur kondisi dirumah menjadi aman (seperti memasang pagar penjaga atau memastikan area-area berbahaya agar jangan sampai terjangkau oleh anak) sejak anak masih sangat kecil hingga memastikan anak-anak mereka tidak terancam oleh anak-anak lain atau orang dewasa lainnya.²⁵ Ayah juga dapat melindungi anak-anak mereka dengan memantau lingkungan sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mendapat keuntungan ketika orang tua mereka mengenal teman dan orang tua dari teman mereka. Ayah dapat menggunakan "kedekatan antargenerasi" ini, sebagaimana para ilmuwan sosial menyebutnya, untuk

²⁵ *Ibid.*, h. 23

melacak keberadaan dan aktivitas anak-anak mereka dan untuk berkolaborasi dengan orang tua lainnya untuk memastikan bahwa anak-anak mereka berperilaku dengan cara yang telah mereka sepakati. Ayah juga harus memperhatikan tipe teman sebaya anak-anak mereka yang sering menghabiskan waktu bersama dengan anak-anak mereka. Jika mereka menentukan bahwa rekan anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan yang tidak etis, berbahaya, atau melanggar hukum, mereka perlu meminimalkan kontak anak-anak mereka dengan rekan anak-anak mereka tersebut.

Dimensi terakhir adalah peran ayah sebagai panutan atau *role model* yang positif bagi anak. Menjadi *role model* dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, mulai dari cara ayah memperlakukan orang lain, menghabiskan waktu dan uang mereka, dan mengatasi kegembiraan dan tekanan hidup, mereka menyediakan kerangka hidup untuk anak-anak mereka yang sering terbukti penting dalam membimbing perilaku anak-anak mereka, untuk yang lebih baik atau yang lebih buruk.²⁶ Seperti yang telah dibahas sebelumnya, perlakuan ayah terhadap lawan jenis, kemampuannya untuk mengendalikan emosinya sendiri, dan pendekatannya untuk bekerja memainkan peran formatif dalam membentuk pendekatan putra dan putrinya terhadap hubungan romantis dan pernikahan, hubungan interpersonal, dan sekolah dan bekerja.

²⁶ *Ibid.*

Ada beberapa pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membentuk perilaku moral anak. Wahyuning mengungkapkan bahwa salah satu pola asuh yang baik untuk membentuk perilaku moral anak adalah modeling, yaitu salah satu cara yang dapat membantu anak mengarahkan pemikiran moral mereka kepada perilaku moral yang positif dengan cara menjadi model atau contoh yang baik bagi anak.²⁷ Orang tua dapat menjadi contoh yang positif bagi anak dengan cara memperlakukan anak dengan baik serta menunjukkan cara bagaimana berbicara dan memperlakukan orang lain diluar lingkup keluarga. Melalui pengamatan seperti ini, anak akan belajar sebuah hal penting dan besar, yakni bagaimana memperlakukan orang lain.

Selain itu, pola asuh induksi juga sangat baik diterapkan untuk membentuk perilaku moral anak. adalah pengaruh pengasuhan orang tua yang paling kuat dalam perkembangan anak. Socha dan Stamp dalam Wahyuning menjelaskan bahwa pengasuhan anak berdasarkan dimensi disiplin melalui induksi berarti orang tua mengasuh anak dengan menerapkan disiplin sambil memberi penjelasan dan konsekuensi atau rasionalisasi atas segala perilaku anak.²⁸ Induksi memberikan contoh pendekatan yang rasional terhadap hubungan interpersonal. Induksi juga dapat dilakukan melalui diskusi antara orang tua dan anak mengenai hal-hal

²⁷ Wiwit Wahyuning dkk, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), h. 140

²⁸ *Ibid.*, h. 138

yang terjadi sehari-hari dengan anak. Pada akhirnya melalui diskusi ini akan membantu anak memahami dan menginternalisasi standar tertentu untuk perilaku mereka.

Beberapa jenis pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa penentuan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap perilaku moral anak. Jenis pola asuh tersebut merupakan cara-cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengajarkan, menerapkan dan mengembangkan perilaku moral kepada anak sejak usia dini. Penerapan kedisiplinan dan menjadi model atau contoh bagi anak sangat berpengaruh dalam mengembangkan perilaku moral anak. Penting sekali bagi orang tua untuk konsisten dalam menegakkan peraturan yang ada di rumah serta lebih banyak meluangkan waktu bersama anak saat di rumah agar anak lebih mudah dalam memahami nilai-nilai moral yang berlaku disekitarnya melalui contoh nyata dari orang tua mereka.

d. Konsep Sembilan Buah Roh

Sembilan buah roh adalah sembilan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang Kristen. Sembilan karakter ini sifatnya tunggal bukan jamak karena karakter-karakter ini merupakan sebuah kesatuan.²⁹ Sembilan karakter ini berfungsi untuk menjaga perilaku setiap orang agar tetap sopan dalam berbicara dan santun dalam bersikap. Sembilan buah

²⁹ Terry Puet, *Spirituality: A Biblical Perspective*, (Ohio: CT&L Publication, 2015), h. 90

roh tersebut terdiri dari³⁰: (1)Kasih, (2)Sukacita, (3)Damai Sejahtera, (4)Kesabaran, (5) Kemurahan hati, (6)Kebaikan, (7)Kesetiaan (8)Lemah lembut, (9)Penguasaan diri.

Kasih diartikan kekuatan untuk mendahulukan orang lain dan kekuatan untuk tidak mementingkan diri sendiri dan menanggung segala sesuatu. Kasih yang dimaksud adalah kasih kepada Tuhan, kasih terhadap sesama manusia dan kasih terhadap diri sendiri.³¹ Sukacita didefinisikan sebagai suatu keadaan riang gembira, kesenangan yang tenang, dan kegembiraan yang besar yang tidak ditentukan oleh keadaan apapun yang dialami seseorang.³² Damai sejahtera menunjuk pada keadaan atau kondisi yang tenang dan sentosa karena adanya rasa terjamin dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai tempat berlindung.³³ Kesabaran merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *makrothumia* yang berarti berwatak tenang dalam jangka waktu yang lama. Kesabaran berbicara tentang ketekunan dan ketabahan dalam menghadapi segala situasi baik dalam keadaan sesulit apapun.³⁴ Kemurahan dan kebaikan sangat erat berkaitan sehingga kadang-kadang tidak mudah untuk membedakannya. Kemurahan atau murah hati bukan hanya kebaikan sebagai suatu sifat kemurnian, tetapi juga kecenderungan untuk bersifat dan bersikap ramah.

³⁰ Tim Parakletos, *Hidup Berkelimpahan*, (Jakarta: Gandum Mas, 2002), h. 37

³¹ *Ibid.*, h. 43

³² *Ibid.*, h. 67

³³ *Ibid.*, h. 87

³⁴ *Ibid.*, h. 111

Kemurahan dapat dilihat dari ciri-ciri orang yang suka memperhatikan, suka menolong dan tidak bersikap kasar kepada orang lain.³⁵ Sedangkan kebaikan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku.

Kesetiaan dapat diartikan keteguhan hati, ketaatan dan kepatuhan.³⁶ Kesetiaan dapat digambarkan sebagai bentuk iman kepercayaan manusia kepada Tuhan. Didalam kehidupan sehari-hari, kesetiaan dapat tergambar dengan tetap menjunjung tinggi tugas dan kepercayaan yang diberi serta tetap melaksanakan tugasnya sesukar apapun tugas tersebut. Kelemahlembutan berbicara tentang sikap batin bukannya tindakan lahiriah.³⁷ Salah satu orang yang lemah lembut adalah mau menerima keberadaan orang lain sebagaimana adanya, serta tidak membalas dendam, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Yang terakhir adalah penguasaan diri, dimana seseorang mampu menahan diri atau dapat mengontrol diri sendiri.³⁸ Pengendalian diri merupakan latihan dasar untuk membentuk karakter disiplin dalam diri seseorang.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Sembilan Buah Roh merupakan sembilan karakter yang dapat terlihat dalam

³⁵ *Ibid.*, h. 134

³⁶ *Ibid.*, h. 170

³⁷ *Ibid.*, h. 186

³⁸ *Ibid.*, h. 207

kehidupan orang Kristen. Sembilan buah roh merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, tapi seharusnya dapat terlihat melalui sembilan ciri atau karakter didalam kehidupan individu yang memiliki karakter kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, baik, setia, serta dapat menguasai diri.

Berdasarkan keseluruhan konsep diatas dapat disimpulkan bahwa Peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh adalah status orang tua laki-laki yang memiliki hubungan darah dengan seorang anak dan mengharuskannya melakukan tindakan yang harus dipenuhi dan dijalankan sebagai *role model*, mendisiplinkan anak, serta menjadi penghubung antara anak dengan antar generasi dalam keluarga besar dan lingkungan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh yaitu Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Murah Hati, Lemah Lembut, Kesetiaan, Kebaikan dan Penguasaan Diri.

2. Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun

a. Hakikat Perilaku

Perilaku setiap manusia pasti berbeda-beda. Chaplin dalam Hari dan Namora menyatakan bahwa perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang

dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya.³⁹ Artinya perilaku adalah sebuah tanggapan atau reaksi dari seseorang yang berwujud dalam tindakan, aktivitas tertentu maupun gabungan beberapa gerakan terhadap sesuatu yang ada di luar diri individu tersebut.

Pavlov dalam Heri dan Namora mengatakan bahwa perilaku adalah keseluruhan atau totalitas kegiatan akibat belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengondisian.⁴⁰ Dapat diartikan bahwa perilaku merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan yang dihasilkan dari hal-hal yang pernah dipelajari oleh individu tersebut sebelumnya, serta kemunculan tindakan tersebut disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi individu tersebut.

Sedangkan menurut Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek.⁴¹ Perilaku dapat didefinisikan berupa pemikiran atau perasaan seseorang yang kemungkinan besar dapat diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata sebagai suatu reaksi orang tersebut terhadap objek yang ada di luar dirinya.

³⁹ Heri dan Namora, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 27

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Tim Definisi dan Pengertian, *Definisi Perilaku Menurut Para Ahli*, (<http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>), diunduh tanggal 23 Mei 2017 pukul 20.00 WIB.

Dari ketiga pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah keseluruhan reaksi, perbuatan dan aktivitas untuk bertindak sesuai sikap objek diluar diri individu. Perilaku terbentuk karena adanya stimulus yang menghasilkan respon. Reaksi ini merupakan akibat yang ditimbulkan dari objek yang ada diluar diri individu tersebut. Perilaku seseorang dapat terbentuk melalui pembelajaran dari pengalaman sebelumnya, proses penguatan dan pengondisian.

b. Hakikat Moral

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores* berarti adat istiadat atau kebiasaan. Helden dan Richards dalam Sjarkawi merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.⁴² Artinya moral adalah sebuah bentuk kepekaan setiap individu yang melibatkan pikiran dan perasaan, bukan sekedar kepekaan karena adanya aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.

Sukardi dalam Lalompok berpendapat bahwa moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima

⁴² Sjarkawi, *Pembentukan Perilaku Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28

oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.⁴³ Moral merupakan nilai kebaikan yang memiliki standar berbeda-beda dalam setiap lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu sehingga nilai moral tidak dapat digeneralisasikan.

Selanjutnya Atkinson dalam Sjarkawi mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.⁴⁴ Moral dapat juga diartikan sebagai sebuah pandangan mengenai hal yang salah dan hal yang benar dalam suatu komunitas atau lingkungan masyarakat tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu pandangan mengenai nilai benar atau salah yang berlaku dalam suatu lingkup masyarakat dan juga merupakan bentuk kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan seseorang pada prinsip atau aturan yang berlaku didalam masyarakat. Moral merupakan seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur oleh suatu komunitas atau sebuah lingkungan masyarakat untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan. Nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat berfungsi untuk menjaga kerukunan dan ketertiban dalam masyarakat.

⁴³ Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 49

⁴⁴ Sjarkawi, *Loc. Cit.*

c. Perilaku Moral

Moralitas dapat digambarkan sebagai prinsip-prinsip yang mengatur perilaku kita. Helden dan Richards dalam Sjarkawi mengatakan perilaku moral sebenarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berfikirnya.⁴⁵ Artinya, untuk mengetahui keadaan moral seseorang yang sebenarnya, seorang pengamat mungkin bisa tersesat oleh fenomena yang ditunjukkan oleh perilaku nyata seseorang.

Menurut Mini, perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia.⁴⁶ Pendapat Mini dapat diartikan bahwa perilaku moral adalah perilaku seseorang yang terlihat pada saat orang tersebut sedang menjalin relasi dengan orang lain di sekitarnya. Perilaku yang ditunjukkan merupakan perilaku yang sesuai dengan peraturan dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut.

Talwar dalam Goldstein berpendapat bahwa perilaku moral adalah *to act according to ones moral values and standards*.⁴⁷ Artinya perilaku moral adalah saat seseorang bertindak sesuai dengan nilai dan standar

⁴⁵ Sjarkawi, *Op. Cit.*, h. 28

⁴⁶ Rose Mini, *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Kansius, 2008), h. 39

⁴⁷ Sam Goldstein dan Jack Naglieri, *Encyclopedia of Child Behavior and Development*, (Berlin: Springer, 2013), h. 965

moral yang berlaku di masyarakat. Talwar juga menambahkan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku prososial dan moral saat mereka berbagi, membantu, bekerja sama, berkomunikasi, bersimpati atau sebaliknya mereka menunjukkan kemampuan untuk peduli terhadap orang lain. Berdasarkan ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku moral adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang sesuai dengan aturan, kebiasaan, dan standar moral yang berlaku di masyarakat saat menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Dimensi perilaku moral menurut Hogan dalam Singgih terdiri dari lima dimensi yaitu: (1) Pengetahuan Moral (2) Sosialisasi (3) Empati (4) Otonomi dan (5) Dimensi nilai moral.⁴⁸ Kelima dimensi ini tidak tergantung satu sama lain. Pengetahuan moral dapat diartikan bahwa individu harus memiliki pengetahuan mengenai peraturan moral yakni perbuatan-perbuatan yang sebaiknya dilakukan dan perbuatan yang sebaiknya dihindari dan tidak dilakukan. Pada dimensi sosialisasi, sang individu harus mau beradaptasi untuk dapat menjalankan peraturan-peraturan moral yang berlaku di sekitarnya. Empati dapat diartikan bahwa individu tersebut memiliki kepekaan sosial terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain yang ada di sekitarnya. Otonomi berarti individu dan masyarakat mampu mengendalikan diri untuk tetap patuh pada peraturan yang berlaku

⁴⁸ Yulia Singgih, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 77

terlepas dari pengendalian di luar diri individu tersebut. Dimensi nilai moral dipakai dalam arti percaya bahwa sifat kemanusiaan adalah baik dan lembaga sosial adalah kekuasaan untuk mengatur perilaku manusia.

Selain itu, Haidt dalam Dobolyi mengungkapkan lima pondasi moral yang menjadi dasar perilaku moral, yaitu: (1)Kepedulian, (2)Keadilan, (3)Ketaatan pada otoritas, (4)Loyalitas, (5) Kesucian.⁴⁹ Kepedulian merupakan naluri dasar yang dimiliki setiap manusia, setiap manusia sebenarnya mempunyai kemampuan untuk merasakan apa yang manusia lain rasakan pada suatu kejadian tertentu. Keadilan merupakan perilaku dimana seseorang dapat berlaku obyektif, tidak memihak pada salah satu sisi karena alasan tertentu. Ketaatan pada otoritas adalah bagaimana seseorang dapat mematuhi peraturan atau ketetapan yang bersumber dari suatu otoritas yang lebih tinggi. Kesetiaan atau loyalitas berarti setia pada pada keluarga, teman, dan negara. Terakhir adalah kesucian, bentuk penolakan untuk berbuat sesuatu yang tidak benar atau penolakan terhadap hal-hal yang dianggap dapat merusak kesucian diri. Haidt menegaskan bahwa fondasi moral bersifat alamiah, dalam kata lain fondasi tersebut sudah tertanam sejak lahir, namun baru diperjelas dan dipertajam melalui internalisasi budaya dari pengasuh dan pembelajaran institusional yang diterima seseorang semasa hidupnya.

⁴⁹ David Dobolyi, *Five Moral Foundations*, (www.moralfoundations.org), diunduh tanggal 6 November 2017 pukul 14.45 WIB.

Selain kedua tokoh diatas, Lickona dalam Schiller juga memaparkan beberapa perilaku moral dasar secara umum adalah: (1)Kepedulian dan Empati, (2)Kerja sama, (3)Berani, (4)Keteguhan Hati dan Komitmen, (5)Adil, (6)Suka Menolong, (7)Kejujuran dan Integritas, (9)Loyalitas, (10)Sabar, (11)Sikap Respek, (12)Tanggung Jawab, (13)Toleransi⁵⁰. Perilaku moral diatas merupakan perilaku moral secara umum yang dapat terbentuk dalam pribadi setiap orang ketika menjalin relasi dengan orang atau masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku moral adalah keseluruhan tindakan atau aksi nyata yang dilakukan oleh individu sesuai dengan aturan, kebiasaan, dan standar moral yang berlaku di masyarakat saat menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Beberapa bentuk perilaku moral yang dapat terlihat pada pribadi setiap orang meliputi aspek-aspek seperti kepedulian, empati, otonomi, loyalitas, keadilan, toleransi, kejujuran dan integritas, serta bertanggung jawab.

⁵⁰ Pam Schiller dan Tamera Bryant, *The Values Book for Children: 16 Moral Dasar Bagi Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), h. 3-141

d. Karakteristik Moral Anak Usia 4-5 Tahun

Karakteristik anak merupakan ciri-ciri perkembangan yang dialami anak ketika mereka telah mencapai usia tertentu. Karakteristik ini dapat dikatakan sebagai *milestone* atau tahapan perkembangan. Berikut ini adalah karakteristik anak usia 4 tahun dalam aspek perkembangan moral dan agama yang mendukung pembentukan perilaku moral anak: (1)Mulai mengembangkan konsep “membantu sesama”, (2)Percaya bahwa semua aturan tidak dapat diganggu gugat, (3)Dapat memahami kebutuhan orang lain, bersedia berbagi serta menunggu giliran, (4)Mencoba memahami perilaku seperti apa yang “benar” dan “salah”. Sedangkan, perkembangan moral dan spiritual anak usia 5 tahun adalah: (1)Memahami aturan sosial dalam budayanya, contoh: cara menyapa seseorang, (2)Secara spontan membantu anak lain yang sedang mengalami masalah, (3)Mulai mengembangkan konsep yang luas seperti pengampunan dan keadilan.⁵¹ Anak mulai mengembangkan konsep dari nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua mereka atau nilai-nilai moral yang mereka terima dari sekitar lingkungan mereka.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun, dalam perkembangan moral secara umum, sudah memahami aturan yang berlaku didalam lingkungan sosialnya dan anak sudah mulai memahami bagaimana berperilaku yang baik dan sopan

⁵¹ Carolyn Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h.139-140

terhadap orang-orang disekitarnya. Anak juga sudah mulai memahami konsep bagaimana berperilaku adil terhadap orang-orang disekitarnya. Semua karakteristik yang disebutkan diatas bersifat secara umum dan yang normalnya terjadi pada anak usia 4-5 tahun, namun pada kenyataannya setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda-beda pada tahap usia tersebut. Berbagai karakteristik anak nantinya akan dikaitkan dengan berbagai perilaku moral yang dapat mereka lakukan sesuai dengan perkembangan pada usianya.

e. Tahap Perkembangan Moral

Setiap manusia pasti memiliki tahapan perkembangan moral. Piaget mengembangkan teori perkembangan moral melalui observasinya terhadap sejumlah anak-anak. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka Piaget dalam Papalia membagi perkembangan kognitif menjadi tiga tahap yaitu: (1)Tahap pertama pada anak usia 2-7 tahun, (2)Tahap kedua pada anak usia 7-11 tahun, (3)Tahap ketiga pada anak usia 11-12 tahun. Tahap yang dilalui oleh anak usia hanya sampai pada tahap pertama. Pada tahap ini, anak berada pada tahap praoperasional dimana anak berada dalam tahap “kepatuhan kaku pada perintah”⁵². Perkembangan kognitif ini dapat dikaitkan dengan perilaku moral anak. Pada usia ini anak masih berada

⁵² Papalia dan Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 322

dalam masa egosentris sehingga tidak mampu melihat sudut pandang orang lain, sehingga mereka hanya memandangi dari satu sudut saja yaitu pada aturan yang berlaku. Segala sesuatu yang tidak sesuai aturan adalah hal yang salah dan harus diberi hukuman, tanpa mempertimbangkan niat dari si pelaku.

Kohlberg seorang psikolog asal Amerika, dalam Crain memiliki pendapat tersendiri terkait tahap perkembangan moral manusia. Pernyataan yang dikeluarkan merupakan perluasan dari teori Piaget terkait perkembangan moral anak usia 0-5 tahun. Kohlberg memfokuskan penelitiannya pada topik *moral judgement*. Kohlberg membagi menjadi enam tahap yang dibagi kedalam tiga tingkatan adalah sebagai berikut: (1)Tingkat Moralitas Pra-Konvensional yang terdiri dari dua tahap yaitu (a)Kepatuhan dan orientasi hukuman dan (b)Individualisme dan pertukaran; (2)Tingkat Moralitas Konvensional yang terdiri dari tahap ketiga dan keempat yaitu (c)Hubungan-hubungan antarpribadi dan (d)Memelihara tatanan sosial; (3)Tingkat Pasca Konvensional yang terdiri dari dua tahap akhir yaitu (e)Kontrak sosial dan hak-hak individual dan (f)Prinsip-prinsip universal.⁵³ Anak usia dini masih berada pada tahap awal perkembangan moral menurut Kohlberg tersebut. Pada tahap pertama, yang melingkupi usia 0-7 tahun, anak beranggapan bahwa otoritas-otoritas

⁵³ William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 231-238

yang lebih berkuasa telah menurunkan seperangkat aturan yang harus dipatuhi dan jika anak melanggar maka akan mendapat hukuman. Anak merumuskan bahwa perbuatan baik dianggap tidak akan membawa hukuman. Contohnya ketika sebuah tindakan dianggap salah secara moral maka orang yang melakukan kesalahan akan menerima hukuman, semakin berat hukuman yang diberikan artinya semakin besar kesalahan yang telah diperbuat orang tersebut. Anak akan lebih memilih untuk tidak membuat kesalahan daripada menerima konsekuensi hukuman yang dirasakan oleh diri sendiri.

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dari teori-teori perkembangan moral berdasarkan pendapat dua tokoh diatas adalah perkembangan setiap individu berbeda-beda, teori tersebut hanya penggambaran perkembangan secara umum yang dialami oleh setiap individu. Dalam hal ini, anak usia dini 4-5 tahun sudah mengenal beberapat tatanan peraturan sosial di masyarakat dan sudah mulai memahami bahwa ada hal yang salah dan benar yang diakui oleh nilai-nilai dalam suatu lingkungan masyarakat, namun anak juga masih berada pada tahap perkembangan yang egosentris sehingga anak memandang setiap orang yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan sebagai sebuah kesalahan tanpa mempedulikan motif si pelaku tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku moral anak dapat diartikan sebagai tindakan atau aksi nyata yang dilakukan oleh anak yang sesuai dengan aturan, kebiasaan, dan standar moral yang berlaku di masyarakat saat menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya, yang dapat diukur melalui lima aspek yaitu Kepedulian dan Empati, Kejujuran dan Integritas, Otonomi, Keadilan, dan Bertanggung Jawab. Lima aspek tersebut merupakan perilaku moral secara umum yang disesuaikan dengan perkembangan moral anak usia 4-5 tahun.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang pertama terkait peran ayah yang berhubungan dengan anak usia dini. Maulida Nurliza melakukan penelitian tentang hubungan peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan anak usia prasekolah di daerah Banda Aceh yang menghasilkan uji statistic *Chi Square* pada $\alpha=0,05$ didapatkan nilai $P = 0,001$, maka $0,001 \leq 0,05$ ⁵⁴. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan terhadap peran ayah dalam menstimulasi dengan

⁵⁴ Maulida Nurliza, *Hubungan Peran Ayah dalam Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Banda Aceh*, Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2012, h. 4

perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh dalam hasil penelitian ini.

Penelitian selanjutnya yang dianggap relevan dengan penelitian terkait perilaku moral anak adalah penelitian Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B di 5 Paud Di Wilayah Desa Wonorejo - Gondangrejo - Karanganyar yang dilakukan oleh Heronita Permatasari pada tahun 2013 oleh Heronita Permatasari⁵⁵. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa angka korelasi antara perhatian orang tua dengan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak adalah 0.697 dengan signifikansi = $0.000 < 0.05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak, sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara perhatian orang tua dengan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak Kelompok B di 5 PAUD di Wilayah Desa Wonorejo – Gondangrejo – Karanganyar teruji kebenarannya.

Penelitian yang relevan dalam ranah internasional dilakukan oleh Loureiro dan Souza terhadap anak-anak berusia 4-5 tahun di Sao Carlos, Brasil. Mereka meneliti hubungan antara Teori Pikiran (*Theory of Mind*)

⁵⁵ Heronita Permatasari, *Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Kelas B di Karanganyar*, Skripsi PG-PAUD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, h. 8

dengan perilaku moral anak yang dilakukan pada wilayah di Sao Carlos.⁵⁶ Empat komponen Teori Pikiran yang digunakan untuk pengukuran didalam instrumen adalah keinginan yang beragam, keyakinan yang beragam, konten tentang keyakinan yang salah, eksplisit tentang keyakinan yang salah. Hasil penelitian menyatakan bahwa angka korelasi antara Teori Pikiran (*Theory of Mind*) dengan perilaku moral anak adalah -0,39 dengan $p < 0,05$. Dengan demikian terdapat hubungan yang negatif signifikan antara Teori Pikiran (*Theory of Mind*) dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun di wilayah Sao Carlos, Brasil.

C. Kerangka Berpikir

Ayah merupakan orang tua laki-laki yang berperan sebagai pelindung, perintis jalan dan pemimpin. Didalam keluarga ayah memiliki peran pengasuhan yang sama pentingnya dengan ibu dalam perkembangan anak. Ayah memiliki beberapa peran seperti; sebagai pemberi nafkah bagi keluarga, peran pengasuhan, pendidik dan *role model*, sahabat dan teman bermain, memonitor dan mendisiplinkan, pelindung dan sebagai penghubung antargenerasi dalam keluarga besar maupun di masyarakat.

⁵⁶ Loureiro dan Souza, "The Relationship between Theory of Mind and Moral Behaviour in Preschool Children, *Paidéia Journal*, 23:54, (Sao Carlos, November 2012), h. 97

Berdasarkan ajaran agama Kristen seorang ayah juga memiliki peran yang hampir serupa, ayah secara khusus bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, termasuk dengan cara mendisiplinkan anak dan mengajarkan anak bagaimana berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Bagaimana anak dapat bertindak sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat dapat disebut sebagai perilaku moral.

Perilaku moral seseorang dapat terbentuk melalui beberapa tahap sesuai dengan perkembangan anak tersebut, namun lingkungan dari luar juga berpengaruh penting dalam perkembangan moral anak. Anak perlu untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep-konsep moral berdasarkan nilai-nilai agama Kristen, salah satunya melalui konsep sembilan buah roh. Sembilan buah roh merupakan penggambaran sembilan karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Konsep ini dapat dijadikan tolak ukur nilai moral berdasarkan agama Kristen. Selain itu anak melihat orang tua sebagai contoh untuk mendapatkan pengalaman konkrit tentang perilaku moral yang positif.

Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku moral sesuai nilai-nilai agama Kristen. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan ketika ayah berperan sebagai *role model*, pendisiplin anak, serta penghubung lingkungan sosial bagi

anak dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sekaran dalam karya Noor (2011), hipotesis didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variable yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.⁵⁷ Adapun hipotesis yang dirumuskan dari penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif signifikan antara peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui sembilan buah roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun”

⁵⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Thesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 79